

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA DEAFBLIND

(Studi Kasus di SLB Helen Keller Yogyakarta)

Oleh : **Rafika Rahmawati ***)

Juang Sunanto, M.A. Ph.D **)

Dra Permanarian Somad, M.Pd **)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengembangan keterampilan komunikasi yang ada di SLB Helen Keller Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Studi kasus dipilih karena ada keunikan pada kasus pengembangan komunikasi yang ada di sekolah ini. Keunikan tersebut adalah sekolah ini merupakan sekolah luar biasa yang berbasis dari sekolah luar biasa untuk anak tunarungu. sedangkan anak-anak deafblind memiliki kesulitan dalam menterjemahkan informasi yang berasal dari visual mereka. Penelitian ini ber-setting pembelajaran yang ada di sekolah, dengan informan 2 orang guru dan 2 orang siswa. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1). Kemampuan komunikasi siswa deafblind secara ekspresif lebih tampak daripada secara reseptif ketika mereka berhubungan dengan guru dan teman sebayanya. 2). Hambatan yang dialami guru ketika melakukan pembelajaran dengan deafblind adalah penggunaan simbol untuk memaknai suatu konsep abstrak dan karakteristik pasif yang dimiliki oleh anak sering membuat pembelajaran tidak berjalan dengan baik. 3). Program sekolah untuk anak deafblind adalah sekolah menerapkan penggunaan media kongkrit dan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswanya, assesmen yang belum formal bentuknya dilakukan secara on-going dan diawal semester untuk merumuskan kurikulum. Pengembangan komunikasi dilakukan secara fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Evaluasi program dilakukan diakhir semester dan secara rutin setiap 2 bulan sekali sekolah mengadakan case-conference untuk membahas masalah yang mungkin dihadapi guru selama pembelajaran.

Pendahuluan

Semua indera yang dimiliki oleh seorang anak akan dipergunakan dalam proses perkembangan, proses pemerolehan informasi, proses berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, proses berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya. Kekompleks-an kegunaan indera tersebut, diperlukan juga kesempurnaan bentuk dan fungsi dari indera yang ada pada diri seseorang. Hal ini ditujukan agar seseorang memiliki kualitas hidup yang ideal.

*) Dosen PLB FIP UNY

***) Dosen PLB UPI Bandung

Misalnya saja untuk suatu proses yang ideal dalam berkomunikasi, seseorang harus dapat mengoptimalkan indera-indera mereka yang dapat berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan merespon komunikasi dari lingkungan sekitarnya. Secara ideal mereka harus memiliki telinga yang berfungsi dengan baik sebagai alat pendengaran, pemahaman yang baik pula untuk mampu menyerap, mengolah dan merespon pesan yang diterimanya, dan juga memiliki alat bicara yang dapat berfungsi dengan baik sehingga dapat digunakan untuk merespon pembicaraan atau komunikasi yang sedang terjadi kepada dirinya, ini adalah contoh ketika proses komunikasi menggunakan sarana bicara. Namun komunikasi yang sebenarnya adalah sesuatu yang kompleks dan lebih dari itu.

Menurut Kirk dalam Permainarian (2007) mengatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi melalui bicara dan bahasa, tekanan, kecepatan, intonasi, kualitas suara, pendengaran, pemahaman, ekspresi muka, dan gerak isyarat tangan. Komunikasi dapat terjadi secara verbal, non-verbal, maupun kombinasi keduanya.

Seorang individu dengan fungsi-fungsi indera yang ideal dapat melakukan komunikasi atau memperoleh informasi tanpa hambatan. Namun ada beberapa individu yang mengalami ketidakberfungsian indera dengan baik sehingga menjadikan mereka mengalami hambatan dalam proses komunikasinya. Hambatan pada indera yang dimiliki oleh seseorang biasanya secara langsung maupun tidak langsung akan membuat indera yang lain menjadi sangat potensial sebagai pengganti indera yang telah rusak. Misalnya saja pada kondisi tunanetra, secara langsung maupun tidak langsung indera pendengaran menjadi salah satu indera yang sangat optimal berkembang untuk mendapat konsep pengetahuan dan menjadi salah satu alat yang penting dalam komunikasi dengan lingkungan luar seorang individu tersebut, begitupun sebaliknya ketika pendengaran yang mengalami kerusakan maka penglihatanlah yang menjadi hal utama untuk memperoleh pengetahuan. Namun jika kedua indera tersebut mengalami kerusakan seperti yang dialami oleh seorang anak *deafblind*, maka akses untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan menjadi sangat sulit.

Keadaan seperti di atas akan dialami oleh seorang anak *deafblind* atau anak dengan hambatan kombinasi antara penglihatan dan pendengarannya, mereka mengalami ketidakberfungsian indera pendengaran dan penglihatannya sehingga mengalami permasalahan dalam komunikasinya. Walaupun hanya sedikit kasus *deafblind* yang benar-benar secara total dalam kebutaan dan ketulian, banyak kasus *deafblind* yang salah satu diantara penglihatan dan

atau pendengarannya masih dapat difungsikan walaupun dengan kondisi yang sangat minimum (Barbara Miles, 2008)

Dampak secara umum seorang anak *deafblind* adalah permasalahan komunikasinya, karena pendengaran dan penglihatan adalah jalan utama seseorang dalam berkomunikasi. Anak-anak *deafblind* ini mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari luar yang mengakibatkan minimnya informasi yang mereka terima. dampak lainnya adalah mereka tampak pasif dan terisolasi dari dunia sekitarnya.

Seorang anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran memiliki pengalaman yang unik terhadap dunia. Anak pada umumnya memiliki mata dan telinga yang dapat berfungsi sebagaimana mestinya, dunia ini adalah seluas mata memandang dan setajam telinga mendengar. Namun pada anak *deafblind* pada awal kehidupan, mereka akan merasa dunia ini sangat sempit. Pengalaman atau pengetahuan mereka tentang dunia hanya sebatas ujung jari yang dapat dijangkau, dan seberapa besar kesempatan yang dimilikinya untuk bergerak. Hal itulah yang menyebabkan informasi yang diperoleh oleh seorang anak *deafblind* menjadi sangat minim.

Kurangnya informasi yang dimiliki membuat mereka cenderung pasif dan defensif terhadap orang lain di sekitar mereka. Anak *deafblind* juga mengalami ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya secara bermakna. (Nawal & Thawani, tanpa tahun) Ketidakmampuan mereka berkomunikasi bukan disebabkan karena mereka tidak dapat berkomunikasi melainkan karena anak-anak *deafblind* memiliki kesenjangan pengalaman dengan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan mereka lebih banyak pasif dan menarik diri.

Menurut *Perkins Activity and Resource Guide*, anak-anak yang mengalami *deafblind* cenderung akan mudah menjadi frustrasi, bermasalah dengan kedisiplinannya, terlambat dalam perkembangan social, emosional dan kognitif karena ketidakmampuan mereka dalam berkomunikasi.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam berkomunikasi memang sangat minim, pasif dan tidak ada inisiatif yang berarti yang muncul dari dalam diri mereka. Terlihat saat itu bahwa anak-anak *deafblind* ini selalu menyendiri dan tidak mampu membuat kontak dengan lingkungan sekitarnya. Walaupun sebenarnya kebutuhan akan komunikasi seorang anak *deafblind* sama halnya seperti manusia sebagai makhluk sosial yang lain. Mereka memiliki keinginan dan berharap lingkungan sekolah

atau gurunya memahami apa yang mereka inginkan saat itu. Ketika keinginan tidak terbaca oleh lingkungan ada rasa frustrasi yang tampak dalam diri anak *deafblind*.

Hal yang sangat dirasakan ketika tidak dapat berkomunikasi dengan anak *deafblind* saat berada di sekolah, ada penolakan dari anak dengan cakaran dan juga ada ketidakpedulian dengan kedatangan orang baru., sehingga yang tampak adalah sikap anak *deafblind* yang sangat tertutup dengan lingkungannya.

Anak-anak dengan kondisi *deafblind* cenderung pasif terhadap lingkungannya, mereka tampak tidak memiliki inisiatif untuk mengawali komunikasi walaupun hanya untuk sekedar menyapa temannya, hal ini tampak pada saat dilakukannya studi pendahuluan. Hampir semua siswa *deafblind* tidak tampak berusaha membuat kontak dengan sekitarnya. Mereka tampak selalu diam menunggu stimulasi dari lingkungan disekitarnya.

Hal mendasar yang sangat diperlukan oleh mereka adalah komunikasi. Karena pada dasarnya hal itulah yang akan menyambungkan keadaan mereka dengan lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan karena akan mengungkapkan bagaimana guru mengembangkan komunikasi untuk anak *deafblind*. Karena hal yang teramat sangat penting adalah keinginan untuk “menormalkan” anak *deafblind* dalam kemampuannya berkomunikasi sehingga mereka dapat memiliki akses juga terhadap dunia luar. Dan dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi semua tertarik pada pembelajaran untuk anak *deafblind*.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan komunikasi *deafblind* di SLB Helen Keller, yang selanjutnya dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana cara siswa *deafblind* dalam berkomunikasi secara ekspresif dan reseptifnya ketika berhubungan dengan guru dan teman sebayanya?; Apa hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi dengan siswa pada saat pembelajaran?; Bagaimana program sekolah untuk pengembangan komunikasi siswa *deafblind*?

Tujuan Penelitian ini secara umum yang akan dicapai dengan selesainya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan komunikasi untuk siswa *deafblind*, dan selanjutnya tujuan tersebut akan diperinci secara khusus untuk mengetahui: Cara siswa *deafblind* dalam berkomunikasi secara ekspresif dan reseptifnya dalam berhubungan dengan guru dan teman sebayanya; Hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi dengan siswa pada saat pembelajaran; Program sekolah untuk pengembangan komunikasi siswa *deafblind*.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian ini pendekatan studi kasus dipilih karena dengan pendekatan ini diharapkan penelitian ini akan focus pada persoalan dan mampu menggali masalah secara lebih mendalam didalam kasus dan mampu dianalisis dengan lebih baik, sehingga dapat didapat kesimpulan yang lebih baik. Selain itu pemilihan studi kasus dianggap sangat cocok, karena dalam penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan “bagaimana”.

Kasus ini dianggap sebagai suatu kasus yang menarik untuk diteliti dan diungkap dikarenakan adanya perbedaan yang mencolok tentang pengembangan komunikasi yang ada disekolah ini dengan sekolah yang lain yang pernah peneliti temui saat melakukan studi pendahuluan, jika di sekolah lain pengembangan komunikasi untuk anak deafblind berbasis pendidikan untuk tunanetra yang semua hal dikongkritkan, maka disekolah ini pengembangan komunikasinya didasarkan atas pendidikan untuk anak tunarungu dimana semua anak diharapkan mampu berisyarat maupun berbahasa oral. Maka studi kasus ini akan mengungkap “bagaimana pengembangan komunikasi yang telah berjalan di sekolah ini”

Dalam penelitian ini tehnik wawancara dengan bentuk wawancara semi-terstruktur. Wawancara ditujukan kepada guru. Penggunaan tehnik wawancara semi-terstruktur pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang cara guru berkomunikasi secara ekspresif dan reseptifnya dengan guru dan teman sebayanya, media yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan anak, hambatan apa yang dihadapi guru pada saat pembelajaran, dan program sekolah untuk pengembangan komunikasi deafblind.

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dengan tehnik *anecdotal record* dan *behavioral checklist*.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk komunikasi siswa dengan guru dan teman sebayanya, kondisi fisik sekolah, program-program pengembangan komunikasi yang dilakukan sekolah, dan juga proses pembelajaran yang

dilakukan oleh guru, serta mengamati perilaku dan kondisi siswa selama proses sekolah maupun proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini proses analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi.

Hasil Penelitian

1. Cara Siswa *Deafblind* Berkomunikasi secara Ekspresif dan Reseptif dengan guru dan Teman Sebayanya.

Keinginan berkomunikasi siswa dengan guru lebih banyak diawali oleh guru, biasanya guru dengan tema yang terjadi saat itu memancing anak untuk melakukan komunikasinya, misalnya tampak oleh peneliti ketika melakukan observasi siswa I tampak sangat menikmati sebuah kotak plastik yang dia dekatkan kearah matanya, dari tema itulah yang guru gunakan untuk membuka pembicaraan dengan siswa I, walaupun akhirnya percakapan itu tidak berlanjut ke proses yang lebih dalam.

Pada beberapa kesempatan akan tampak bagaimana siswa membuat komunikasi dengan gurunya misalnya dengan menarik tangan gurunya, dengan isyarat "minta" jika mereka menginginkan sesuatu dari gurunya, ataupun dengan menangis untuk menarik perhatian guru

Ketika menginginkan sesuatu dari gurunya, mereka tampak menggunakan isyarat atau secara sederhana dengan menarik-narik tangan gurunya jika mereka merasa gurunya ada bersama mereka saat itu. Namun ada beberapa hal yang pengungkapan keinginannya dengan menangis misalnya saat mereka sakit, atau tidak ingin mengerjakan perintah yang ditugaskan oleh gurunya.

Dengan isyarat yang sederhana seperti "minta" mereka dapat mengungkapkan keinginan mereka secara lebih mudah dan dapat dipahami guru sebagai sesuatu permintaan dari anak.

Secara reseptif hanya ada sedikit hal yang dapat ditanggapi oleh siswa misalnya saat guru memberikan hal-hal menarik bagi mereka misalnya makanan. Ketika guru menyuruh S untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan diberi reward ketika selesai makan akan dapat kue, maka S dapat merespon dengan baik. Sedangkan untuk I reseptifnya belum tampak, I memang cenderung sangat pasif.

Dari kedua informan siswa *deafblind* ini semuanya belum tampak adanya komunikasi baik secara ekspresif maupun reseptif dengan teman sebaya dari siswa-siswa *deafblind* ini. Yang

tampak adalah ketika guru mendorong mereka untuk membuat kontak fisik dengan teman sebayanya misalnya guru menyuruh S bergandengan dengan teman sekelasnya yang lain, atau siswa lain disuruh guru menggandeng I berjalan menuju ruang makan, maka yang dilakukan mereka hanya sebatas itu, tidak ada komunikasi yang tercipta dalam hubungan antara teman sebaya.

2. Media yang Digunakan Guru Ketika Berkomunikasi dengan Siswa Deafblind.

Media yang digunakan guru ketika berkomunikasi dengan siswa deafblind pada saat pembelajaran di kelas, maupun pada saat-saat lain di luar kelas lebih banyak menggunakan benda-benda kongkrit dan isyarat yang disentuhkannya kepada anak.

Benda kongkrit yang digunakan adalah berupa simbol-simbol dari suatu benda yang sedang dihadapi oleh anak atau juga sesuatu yang akan dilakukan oleh anak. Misalnya suatu hari, ada agenda berbelanja yang harus dilakukan oleh siswa, maka guru akan mensimbolkan kegiatan tersebut kepada anak dengan sebuah tas kecil. Tas kecil ini telah disepakati di sekolah ini sebagai simbol untuk semua siswanya jika akan melakukan kegiatan berbelanja. Kegiatan berbelanja menjadi salah satu hal yang diagendakan satu kali dalam setiap minggunya.

Bahasa isyarat digunakan guru untuk menjelaskan kepada anak tentang apa saja yang akan mereka lakukan, dan melengkapi sistem simbol kongkrit yang digunakan. misalnya ketika akan berbelanja simbol tas kecil yang digunakan, dan isyaratnya digunakan oleh guru sebagai pengantar dan bahasa yang menjelaskan tentang apa saja yang akan dilakukan saat belanja, siswa berbelanja bersama siapa, dan lain sebagainya yang dapat melengkapi pemahaman anak tentang agenda belanja yang akan dilakukan siswa.

3. Hambatan yang Dihadapi Guru ketika melakukan Komunikasi dengan Siswa Pada Saat Pembelajaran.

Secara umum keterbatasan yang dimiliki oleh anak *deafblind* menjadi hambatan bagi guru dalam komunikasi saat pembelajaran, namun ada banyak hal khusus yang menurut guru menjadi suatu penghambat dalam komunikasi mereka. Menurut guru hal-hal itu diantaranya adalah pemahaman anak tentang simbol-simbol yang digunakan belum dipahami siswa dengan baik, misalnya saja penggunaan kran air.

Selain itu menurut guru, hal yang menjadi hambatan adalah saat mengajarkan konsep yang abstrak, misalnya konsep hari, pemilihan simbol hari menjadi suatu kesulitan tersendiri.

Hal mendasar dalam pengembangan komunikasi ini bagi guru adalah sikap atau kondisi pasifnya siswa.

4. Program Sekolah untuk Pengembangan Komunikasi Siswa Deafblind.

Pelaksanaan program komunikasi untuk siswa *deafblind* di sekolah dilakukan secara individu, disesuaikan dengan keadaan masing-masing anak. Ada anak yang hanya dengan gangguan pendengaran dan low vision dimana mereka masih menggunakan bahan atau alat komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi mereka.

Untuk anak *deafblind*, memiliki pola komunikasi yang diterapkan di sekolah ini yang sesuai dengan kondisi mereka. Anak-anak *deafblind* disini menggunakan komunikasi dengan symbol kongkrit.

Guru melakukan assemen sebelum merumuskan program pengembangan komunikasi untuk masing-masing anak. Dengan menggunakan instrument yang belum formal, dengan hal-hal yang sederhana misalnya, sesuatu hal yang dapat menarik minat, atau menunjukkan ketertarikan anak, dianggap sebagai suatu hal yang dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran komunikasi. Guru mencontohkan dia akan menggunakan benda A, ketika anak tidak tertarik dia akan mencoba benda X, atau mencoba benda Y, sampai terlihat ketertarikan anak akan sesuatu hal.

Belum formalnya instrument bukan merupakan kendala yang menghambat pelaksanaan pembelajaran komunikasi, karena hal itu lebih disebabkan guru melihat kondisi dan perbedaan antara masing-masing anak yang sulit untuk disatukan dalam program yang sama.

Dalam pengembangan komunikasi sekolah bertujuan bahwa setiap anak di target akhir pembelajaran komunikasinya dapat menggunakan isyarat atau berbahasa oral dalam komunikasinya, namun target tersebut tetap fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak.

Pada dasarnya semua keadaan akhir tetap disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Seandainya mereka mampu ke tahap oral atau Braille, tentu akan lebih baik namun tahap isyarat tampaknya menjadi hal yang sangat ditekankan pada semua rancangan pengembangan komunikasi untuk siswa deafblind di sekolah.

Evaluasi program sekolah dengan mengadakan case-conference untuk kasus-kasus yang urgen setiap 2 bulan sekali. Selain hal itu evaluasi yang dilakukan adalah saat selesai

keseluruhan program di akhir semester. Biasanya pada saat anak memperoleh laporan hasil belajar selama satu semester tentang hal-hal yang sudah dilakukan dan dikuasai mereka.

Pembahasan

Cara siswa dalam berkomunikasi dengan berisyarat “minta” ketika menginginkan sesuatu dari gurunya, atau dengan menarik tangan gurunya merupakan penggunaan symbol yang sering dipakai anak pada komunikasi yang mereka lakukan. Hal ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan komunikasi pra linguistic, dimana secara reflek anak menarik tangan gurunya, kemudian ketika guru menanggapi tarikan tangan anak dengan isyarat yang telah dipahami oleh anak, maka inilah proses komunikasi dengan penggunaan bahasa telah digunakan antara guru dengan anak *deafblind*.

Tidak banyak komunikasi yang dilakukan oleh siswa *deafblind* dengan teman sebayanya, semuanya selalu didorong oleh guru dan hanya berjalan bergandengan tanpa ada komunikasi timbal balik. Mereka memiliki keadaan fisik, kemampuan komunikasi, keterbatasan pengalaman yang sama sehingga komunikasi antar sesama mereka sangat sulit sekali terjalin.

Menurut Barbara miles dalam Weningsih (2009) bahwa *deafblind* adalah suatu kondisi yang merupakan kombinasi dari gangguan pendengaran dan penglihatan pada anak-anak yang menyebabkan gangguan berat pada komunikasi dan perkembangan lainnya.

Hal tersebut menjadi sesuatu yang pokok dan dipahami karena sudah menjadi karakteristik seorang anak *deafblind* yang mana mereka mengalami gangguan komunikasi berat menjadi sangat pasif dengan lingkungan sekitarnya, akhirnya yang dapat kita jumpai dalam kondisi lapangan adalah kepasif-an yang bertemu dengan kepasif-an. Disinilah peran guru untuk “menyadarkan” anak pada kondisi dimana mereka dapat berbagi dengan sesama siswa yang lain.

Kemampuan reseptif siswa-siswa *deafblind* menurut Rebecca M. Wilson (2003) adalah sesuatu yang sangat sulit untuk menentukan apakah anak *deafblind* dengan hambatan pendengaran dan hambatan penglihatan dapat menerima dan mampu menterjemahkan pesan yang mereka terima.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi baik secara ekspresif dan reseptif siswa *deafblind* belum berkembang dengan baik, yang mengakibatkan kemampuan komunikasi mereka tidak tampak.

Dalam penelitian ini masih ada keterbatasan tentang gambaran yang nyata dari kemampuan komunikasi anak secara lebih mendetail dan lebih tajam, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan peneliti dalam pemotretan kondisi komunikasi di lapangan.

Penggunaan media ketika berkomunikasi dengan seorang siswa deafblind menjadi satu hal khusus yang harus diperhatikan guru. Pemilihan media yang dapat dipahami oleh siswa, akan membuat komunikasi terjalin lebih baik dan akan lebih mudah dipahami oleh anak. Pemakaian isyarat diharapkan mampu membantu guru dalam menjelaskan suatu konsep yang akan dan atau sedang dialami oleh siswa deafblind.

Menurut Miles (2008) media komunikasi yang dapat diperkenalkan dan digunakan pada anak deafblind adalah: isyarat sentuh, simbol benda, bahasa isyarat, pembacaan bahasa bibir, gesture, gambar simbol, ejaan jari, tulisan Braille, dan tulisan cetak yang dibesarkan.

Sebenarnya kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan bahasa isyarat dan simbol kongkrit saja, melainkan guru juga menggunakan gesture dan sentuhan ketika berkomunikasi dengan anak *deafblind*.

Penggunaan sentuhan pada saat berkomunikasi dengan anak deafblind lebih banyak terjadi, diawal guru memulai percakapan dengan anak. Sentuhan tersebut bermaksud sebagai perkenalan maupun sebagai tanda kepada anak bahwa mereka akan mengawali suatu kegiatan dengan gurunya. Dengan adanya sentuhan diawal diharapkan anak dapat mengantisipasi kejadian berikutnya, atau anak paham tentang siapa yang akan bersama mereka, hal ini akan membantu anak membangun kepercayaan dengan lawan komunikasinya, dalam hal ini adalah guru mereka.

Siswa deafblind memiliki kemampuan komunikasi yang sangat minim, mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk mengantisipasi kejadian berikutnya dalam hidupnya. Oleh karena itu pemilihan media komunikasi seharusnya dapat membantu mereka untuk mampu berkomunikasi dengan lebih baik, dan mampu memahami lingkungan sekitarnya dengan lebih baik juga, sehingga mereka dapat melakukan antisipasi kejadian masa datang dalam hidupnya atau hasil tindakan mereka.

Keterbatasan pemahaman simbol seringkali terjadi dalam diri anak *deafblind*. Mereka memiliki sedikit sekali pemahaman akan simbol yang digunakan dalam komunikasi dilingkungannya, hal yang wajar mengingat keterbatasan pada diri mereka. Oleh karena itu pemilihan suatu simbol yang melambangkan apapun hendaknya dipilih guru disesuaikan dengan

kondisi anak. Penggunaan isyarat dalam komunikasi guru dengan siswa deafblindnya, hendaknya merupakan isyarat yang sederhana dan konsisten, (Gleason, 2008)

Keterbatasan dalam komunikasi, maka simbol atau isyarat yang dipakai guru, hendaknya dapat dipahami anak dengan mudah. Penggunaan simbol disesuaikan dengan keseharian anak atau sesuai dengan kondisi budaya masing-masing anak perlu diperhatikan guru.

Tentang hambatan yang disebabkan oleh kepekaan siswa dalam merespon pembelajaran, dapat dianggap sebagai sesuatu yang bukan hambatan, sebenarnya hal itu menjadi karakteristik seorang anak deafblind. Dia dianggap sebagai hambatan atau tidak, menurut peneliti lebih pada perbedaan sudut pandang dalam diri guru.

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sikap pasif Karakteristik anak yang mengalami deafblind menurut *Perkins Activity and Resource Guide* dalam Nawal dan Thawani (tanpa tahun), anak-anak *deafblind* memiliki kesulitan di beberapa area salah satu yang terpenting adalah di area komunikasinya dan cenderung sangat introvert dan terisolasi.

Mengacu kepada teori tersebut maka perlu adanya perubahan pandangan dalam diri guru bahwa mendidik seorang anak *deafblind* harus dapat memahami segala macam keuslitan dan karakteristiknya sehingga guru dapat bekerjasama dengan anak tanpa merasakan suatu kesulitan yang berarti ketika memiliki suatu pola pikir yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas, maka hambatan yang dianggap oleh paling berat adalah pemilihan simbol yang dapat mewakili konsep abstrak untuk pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

Penggunaan media komunikasi dikembangkan dan berprinsip pada penggunaan kebiasaan sehari-hari yang konsisten, anak dapat terlibat penuh didalamnya, memberikan isyarat/penanda kepada anak sehingga ia dapat belajar mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengendalikan lingkungannya. (Gleason:2008)

Berangkat dari teori ini bahwa guru harus mampu memilih dan menggunakan media secara konsisten dalam pengembangan keterampilan komunikasi anak sehingga tidak terjadi kebuntuan informasi dan terpecah-pecahnya informasi yang diterima, selain itu pemilihan media yang disesuaikan dengan minat siswa dapat menjadi langkah untuk membantu mempermudah siswa memahami komunikasi.

Pelaksanaan program yang berkelanjutan dan seimbang antara semua personel sekolah dan petugas asrama bahkan dengan orangtua ketika anak libur sekolah juga merupakan salah satu program sekolah yang tak kalah penting. Program yang berkelanjutan diharapkan anak tetap pada satu alur pembelajaran dimana mereka tetap memiliki satu konsep yang tidak diubah, konsisten dan berkelanjutan sehingga harapannya adalah tujuan tentang komunikasi anak dapat tercapai.

Sistem pengembangan komunikasi dilakukan dengan cara yang fleksibel, yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Diawali dengan penggunaan symbol kongkrit untuk memudahkan anak dalam mengidentifikasi suatu kejadian membuat pembelajaran media untuk setiap anak berbeda tergantung modalitas sensori mereka dan tingkat pemahaman mereka akan simbol tersebut. Simbol kongkrit mereka gunakan dalam mengenali identitas guru mereka dan juga kalender harian mereka.

Sekolah membuat target untuk setiap anak deafblind disini dapat berbahasa isyarat lebih-lebih kepada bahasa oral. Hal ini merupakan suatu target yang sangat tinggi yang dituntukan sekolah untuk siswa deafblindnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa beberapa program yang dilakukan sekolah dalam pengembangan komunikasi sudah dapat dikatakan baik karena memandang segi kemampuan dan kondisi siswa, misalnya pada pemakaian benda kongkrit dan pelaksanaan assesmen on-going. Namun ada juga program yang peneliti anggap berat yaitu target harapan keterampilan komunikasi dengan isyarat, hal ini berat untuk dilakukan dan jika pun dapat dilakukan oleh anak mereka juga hanya dapat memakainya dalam berinteraksi dengan guru karena isyarat tidak dapat mereka gunakan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Kesimpulan

Cara Siswa Deafblind dalam Berkomunikasi secara ekspresif dan reseptif dalam berhubungan dengan guru dan teman sebayanya.

Anak-anak deafblind juga mampu mengirimkan suatu pesan kepada orang di sekitarnya, terlebih kepada gurunya. Secara mudah mereka mengekspresikan hal-hal yang sedang dialami, misalnya saat merasa senang, saat sakit, saat menolak ketika disuruh melakukan sesuatu.

Kemampuan ekspresif mereka memang cenderung lebih mudah berkembang dan tampak oleh penglihatan guru secara umum.

Sementara itu komunikasi antara sesama deafblind menjadi sesuatu hal yang sangat sulit dan jarang sekali tampak, hal tersebut dikarenakan kondisi mereka yang sama-sama memiliki hambatan.

Sedangkan untuk kemampuan reseptif, mereka yang cenderung lebih sulit dilihat dari luar dan tampak lebih sulit juga mereka pahami, sehingga yang tampak pada diri seorang anak deafblind adalah anak tanpa inisiatif. Mereka akan tampak lebih sering didorong oleh guru dalam merespon sesuatu hal yang diberikan guru kepada anak.

Hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi dengan siswa saat pembelajaran.

Hambatan yang dihadapi guru ketika melakukan komunikasi adalah lebih banyak tentang ketidakmampuan siswa dalam menterjemahkan suatu arti dari suatu symbol yang sedang digunakan dalam proses komunikasi pada saat pembelajaran. Ketidakmampuan tersebut disebabkan karena kondisi dan karakteristik anak deafblind yang memang memiliki keterbatasan.

Hambatan yang terjadi saat komunikasi tidak hanya disebabkan karena sesuatu yang ada pada diri siswa melainkan juga dapat disebabkan dari kesulitan guru dalam menterjemahkan konsep-konsep abstrak kepada simbol kongkrit kepada anak.

Program sekolah untuk pengembangan komunikasi siswa *deafblind*.

Program pengembangan komunikasi untuk siswa deafblind tidak dapat dilepaskan assessment kebutuhan dari siswa itu sendiri. Assessment dibutuhkan untuk pembuatan program bagi setiap anak karena dari assessment tersebut diharapkan mampu mengetahui apa saja yang dapat dikembangkan dan keadaan seperti apa yang sedang dialami oleh seorang anak deafblind saat itu.

Assessment tidak harus selalu berpatokan kepada tes-tes yang formal jika memang hal itu belum ada dan tidak mampu mewakili keadaan anak pada umumnya. Namun lebih penting dari itu bahwa assessment untuk anak deafblind ini adalah pelaksanaan yang terus menerus, setiap mengajar guru harus peka tentang apa yang terjadi pada anak.

Pemilihan media komunikasi yang disesuaikan dengan kemampuan anak juga merupakan hal yang sangat penting sebelum proses pembelajaran itu dilakukan karena dengan benda-benda

yang mudah dipahami anak dan dengan isyarat yang sederhana sehingga pesan-pesan dari guru diharapkan mampu ditangkap anak dengan baik.

Di sekolah ini pengembangan keterampilan komunikasi diharapkan berujung pada satu titik yaitu anak mampu berkomunikasi secara isyarat. Kemampuan berisyarat pada siswa deafblind disekolah ini adalah merupakan hal dasar yang dipandang penting bagi guru, sehingga sekolah ini pun berharap bahwa selanjutnya anak dapat berbahasa oral atau menggunakan Braille dan sistem jaws bagi siswa yang dapat dikembangkan kearah tersebut.

Evaluasi program yang diadakan diakhir semester dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam membuat program pada semester selanjutnya sehingga diharapkan ada suatu kesinambungan program anak dari satu jenjang ke jenjang berikutnya.

Selain hal tersebut pelaksanaan case-conference juga dapat digunakan sebagai acuan guru dalam sistem asesmen on-going di sekolah ini. Kasus-kasus yang dipecahkan bersama memunculkan solusi yang dapat segera dilaksanakan guru saat pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

Rekomendasi

1. Untuk guru.

- a. Karena belum ada panduan baku dalam format asesmen, maka pelaksanaan assesmen yang on-going harus dilakukan setiap saat dimana menuntut kepekaan guru setiap berhadapan dengan siswa.
- b. Pemilihan simbol untuk dapat dilakukan secara jeli disesuaikan dengan kemampuan anak dalam memahami simbol benda itu sendiri.
- c. Penggunaan bahasa isyarat disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- d. Peningkatan frekuensi interaksi dengan siswa *deafblind*, sehingga diharapkan mampu merangsang anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

2. Untuk sekolah.

- a. Tujuan akhir suatu pengajaran harus dibuat semaksimal mungkin, namun tetap harus berpedoman pada kemampuan yang dimiliki.
- b. Maintenance program komunikasi *deafblind* juga harus dilakukan secara menyeluruh antar semua elemen sekolah dan orangtua.

- c. Sekolah harus lebih aktif dalam mengajak serta orang tua lebih peduli kepada pendidikan untuk anak-anak mereka.
- d. Perbandingan antara jumlah guru dan siswa hendaknya dapat lebih diperbaiki untuk peningkatan kualitas belajar siswa deafblind yang lebih baik di awal.

Daftar Pustaka

- Gleason Deborah. (2008). *Interaksi Dini Dengan Penyandang Buta-Tuli/Tunarungu*. National Concorcium On Deaf-Bliness
- Miles, B & Marianne Rigio. (TT). *Memahami Hambatan Penglihatan dan Pendengaran*. Materi Training EI-MDVI 2011
- Miles, Barbara, (2003), *Talking the Language of Hands to the Hands*, The National Information Clearinghouse On Children Who are Deaf-Blind
- _____, (2008), *Ikhtisar Hambatan Penglihatan dan Pendengaran*, The National Information Clearinghouse On Children Who Are Deaf-Blind
- Moleong, C. Lexy. (2005). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Permanarian Somad. (2007). *Interaksi-Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: SPS UPI
- N, Rawal & Vimal Thawani. (TT). *Memahami Anak dengan DeadBlind*. Materi Training EI-MDVI 2011
- Weningsih, (2009). *Komunikasi Pra Simbolik pada Anak Tunanetra-rungu*, Skripsi pada FIP UNJ Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Wilson, M. Rebecca. (2003), *Komunikasi Ekspresif*, National Concorcium on Deaf-Blindness